

Kewirausahaan Kaum Muda Daerah 3T (Terdepan-Terluar-Tertinggal) berbasis Ekologi dalam Minat dan Intensinya

Aloysius Hari Kristianto¹⁾, Usman²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuna

^{1,2} aloysius.hari@shantibhuana.ac.id ; yohanes.usman@shantibhuana.ac.id

ABSTRACT

Specifically, the purpose of this study is to determine the understanding of young people in managing household-scale organic waste into value-selling products and to determine the determinants of entrepreneurial interest in ecology-based young people in the 3T regions (leading, outermost, disadvantaged) in implementing sustainable development goals. The problem faced is how to foster youthful interest in entrepreneurship, the condition of household organic waste that is thrown away in vain, and the high use of chemical fertilizers. The target of this research is young people from 3T areas with farmer family background not as entrepreneurs. This study uses qualitative methods with project-based learning design. The object of the research is purposefully select using Focus Group Discussion (FGD) data collection techniques, open interviews, participatory observation and documentation. The data analysis technique is done by data reduction, data presentation and data verification. Factors that influence interest in entrepreneurship are personality factors, sociological factors and environmental factors. The results of the study stated that entrepreneurial interests and intentions are determined by freedom, self-efficacy, and more benefits if we are just employees, creativity. Ecology-based entrepreneurs have interesting potential to be developed, but in the production process, there is a tendency for these young people to be impatient (instant culture) in running it and still lack knowledge about how to package and market their products properly.

Keywords: interest in entrepreneurship, 3T areas, selling value products, waste management, project-based learning.

ABSTRAK

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kaum muda dalam pengelolaan sampah organik skala rumah tangga menjadi produk bernilai jual dan mengetahui determinan minat berwirausaha berbasis ekologi kaum muda daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) dalam mengimplementasikan tujuan pembangunan berkelanjutan. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana menumbuhkan minat berwirausaha kaum muda, kondisi sampah organik rumah tangga yang dibuang sia-sia, dan tingginya penggunaan pupuk kimia. Sasaran penelitian ini adalah kaum muda daerah 3T dengan latar belakang keluarga petani bukan sebagai wirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan *project based learning*. Obyek penelitian bersifat *purposefully select* dengan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara terbuka, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor kepribadian, faktor sosiologis dan faktor lingkungan. Hasil penelitian menyatakan bahwa minat dan intensi kewirausahaan ditentukan oleh kebebasan, *self-efficacy*, dan lebih banyak manfaat jika kita hanya karyawan, kreativitas. Wirausaha berbasis ekologi memiliki potensi yang menarik untuk dikembangkan, namun dalam proses produksinya ada kecenderungan para pemuda ini untuk tidak sabar (budaya instan) dalam menjalankannya dan masih kurang pengetahuan tentang cara mengemas dan memasarkan produk mereka dengan baik.

Kata kunci : minat berwirausaha, daerah 3T, produk bernilai jual, pengelolaan sampah, *project based learning*.

1. PENDAHULUAN

Bengkayang merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Malaysia yang memiliki status daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Status ini tentunya harus dikembangkan antara lain dengan menumbuhkan semangat wirausaha kaum muda yang diharapkan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi di kalangan masyarakat perbatasan. Namun, bagaimanakah cara menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan anak muda yang selama ini lahir dan tumbuh di dunia pertanian tradisional, yang jauh dari dunia wirausaha? Permasalahan lain yang muncul adalah, sebagian besar masyarakat Bengkayang bermata pencaharian sebagai petani. Dengan demikian, kebutuhan akan pupuk cukup besar dan berkelanjutan. Selama ini para petani menggunakan pupuk kimia atau tanaman dibiarkan begitu saja tanpa pupuk. Pada umumnya mereka belum terlalu mengenal dengan pupuk organik. Kehadiran pupuk organik di Bengkayang tentu akan sangat berarti bagi para petani untuk dapat menghasilkan sayuran yang sehat. Berdasarkan situasi tersebut melatarbelakangi penelitian ini, maka hendak diteliti bagaimana menumbuhkan semangat dan pemahaman wirausaha di kalangan kaum muda dalam bidang pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi produk yang bernilai jual. Diharapkan dengan mengolah sampah menjadi produk bernilai jual dapat meningkatkan sektor unit usaha mikro yang masih kurang bertumbuh di Bengkayang. Berikut adalah data pertumbuhan sektor unit usaha mikro kabupaten Bengkayang dalam penjelasan mengenai situasi usaha mikro yang tidak mengalami pertumbuhan secara signifikan.

Tabel 1
Pertumbuhan sektor usaha mikro Kab Bengkayang

Indikator	Satuan	Pa ngs a (%) - 201 0	Pa ngs a (%) - 201 1	Pa ngs a (%) - 201 2	Pa ngs a (%) - 201 3	Pa ngs a (%) - 201 4	Pan gsa (%) - 201 5
Usaha Mikro	unit	98,88	98,86	98,82	98,79	98,77	98,74

Sumber Data:

*) **Angka Sementara Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) 2015**

Sampah merupakan material akhir yang berasal dari tumbuhan, hewan dan manusia yang sudah tidak dipergunakan kembali dan dilepaskan ke lingkungan sekitar yang berupa cair, gas dan padatan. Pandangan negatif masyarakat mengenai sampah adalah material yang menjijikkan dan kotor yang harus dibuang dan dibakar (Mulasari, 2013). Hasil konsumsi masyarakat selalu menimbulkan eksternalitas negatif yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun menjadi tanggung jawab masyarakat dalam mengolah sampah dengan benar tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan (Hardiatmi, 2011).

Pengelolaan sampah tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat yang dapat menjadi sumber daya yang produktif. Perlu dikembangkannya sistem pengelolaan sampah yang dapat mewujudkan sinergitas antara masyarakat, stakeholder, pemerintah daerah, pemulung, produsen kompos dan pabrik pengolahan sampah anorganik dalam menjaga serta menjamin keberlanjutan (*sustainability*) sistem pengelolaan sampah (Luthfi and Kismini, 2013).

Indonesia saat ini berada di posisi kedua dunia sebagai salah satu penghasil sampah terbesar dengan jumlah sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. Salah satunya adalah sampah organik rumah tangga, yang pemanfaatan dan pengelolaannya masih jarang dilakukan, bahkan untuk kalangan rumah tangga dalam masyarakat. Masyarakat dan pemerintah daerah secara bersama-sama bersinergi dan bertanggung jawab atas pengelolaan sampah. Menurut UU No. 08 Tahun 2008, salah satu jenis sampah yang dikelola masyarakat adalah sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari rumah tangga, tidak termasuk didalamnya adalah tinja dan sampah spesifik. Sampah yang termasuk ke dalam kategori sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari konsumsi skala rumah tangga seperti sisa makanan berupa sisa buah dan sisa sayur (Jambeck *et al.*, 2015).

Sebuah inovasi dan kreatifitas dalam berwirausaha dengan tetap menjaga lingkungan (wirausaha hijau) sangat diperlukan hal ini terkait dengan implementasi dari ekonomi hijau untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Perlu adanya dukungan dari semua pihak dalam menciptakan inovasi hijau seperti teknologi produksi, pembiayaan, website, pemasaran, pengelolaan sampah, inkubasi pengelolaan aset / lahan dan literasi keuangan dan pembukuan (Suyatna *et al.*, 2018). Pelaku wirausaha hijau diharapkan memiliki tanggung jawab moral dan wawasan yang luas terhadap keberlanjutan lingkungan dalam mendukung perubahan sosial yang lebih baik dalam proses produksi hingga pemasaran hijau (Schaper, 2010).

Banyaknya permasalahan seputar sampah di atas memberikan inspirasi kepada peneliti untuk menumbuhkan minat berwirausaha kaum muda berbasis ekologi di Bengkayang dalam mengelola sampah organik rumah tangga menjadi barang produktif bernilai jual, yaitu pupuk organik. Tujuannya adalah untuk merangsang kaum muda agar peduli terhadap lingkungan terutama masalah sampah, dengan memanfaatkan menjadi barang produktif sebagai sumber pendapatan. Itulah sebabnya hendak diteliti bagaimana menumbuhkan semangat wirausaha kaum muda, di bidang pengolahan sampah.

Sikap dan minat kewirausahaan dapat diarahkan melalui pendidikan kewirausahaan. Intensi berwirausaha dapat diukur dari tingkat ketersediaan untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan yaitu kemajuan usaha. Menurut Fuadi (2009:93) intensi berwirausaha merupakan suatu keinginan, keterikatan, serta kesediaan untuk bekerja keras dan kemauan untuk berusaha secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut mengambil resiko, serta kemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Tumbuh di lingkungan keluarga yang berlatar belakang wirausaha dapat meningkatkan intensi untuk belajar serta dapat memberikan peranan sebagai panutan dan tolak ukur yang realistis untuk berwirausaha (Chlosta *et al.*, 2012). Dukungan keluarga perseptif juga meningkat niat kewirausahaan di kalangan pemuda (Carr and Sequeira, 2007). Pengembangan dari penelitian ini adalah minat kaum muda berwirausaha berbasis ekologi mengenai pengelolaan sampah organik rumah tangga menjadi barang bernilai jual di daerah perbatasan yang masih kurang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kaum muda dalam pengelolaan sampah organik skala rumah tangga menjadi produk bernilai jual dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum muda daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable development*)

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan upaya dalam menjelaskan hakekat keseimbangan pembangunan yang diinginkan, yakni keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan hidup atau sumber daya alam yang mengacu kepada pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa harus merugikan kebutuhan generasi yang akan datang (Dawes, 2020).

Menurut Fazlagic (2019) konsep pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah langkah

pembangunan yang meliputi 3 aspek yaitu aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan masa kini dengan tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang. Aspek ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari arah dan tujuan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Namun konsep “pertumbuhan ekonomi” itu sendiri bermasalah, karena sumberdaya bumi itu sendiri terbatas. Aspek sosial-budaya dalam pembangunan lebih mengarah pada dimensi manusia dalam hal interaksi, interrelasi, dan interdependensi, yang erat kaitannya juga dengan aspek budaya (Tran *et al.*, 2019). Tidak hanya pada permasalahan ekonomi, pembangunan berkelanjutan juga menjaga keberlangsungan budaya dari sebuah masyarakat supaya sebuah masyarakat tetap bisa eksis untuk menjalani kehidupan sampai masa mendatang.

Munculnya konsep pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk perhatian kepada lingkungan terutama sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui. Adapun pengertian dari tidak mengurangi dan mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang adalah pembangunan yang dilakukan di masa sekarang itu jangan sampai merusak lingkungan, boros terhadap SDA dan juga memperhatikan generasi yang akan datang. Memang benar generasi yang akan datang jangan terlalu dimanjakan dengan tersedianya semua fasilitas. Tetapi, mereka juga harus diberi kesempatan untuk berekspresi menuangkan ide kreatifnya untuk mengolah dan mengembangkan alam dan pembangunan (Djagba *et al.*, 2019).

Faktor-faktor penentu minat berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk memberdayakan atau mengembangkan kapasitas kaum muda di lembaga tersier dan media yang digunakan untuk menghasilkan peluang kerja bagi lulusan lain dan diri mereka sendiri (Babatunde and Babatunde, 2014). Sikap dan minat berwirausaha mempengaruhi dapat diarahkan melalui pendidikan kewirausahaan. Intensi berwirausaha dapat dilihat dari semangat untuk berjuang dalam mencapai kemajuan usaha. Menurut Fuadi (2009:93) minat berwirausaha adalah suatu keinginan, keterikatan, serta kesediaan untuk berjuang dan berkemauan kuat untuk berusaha secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dalam mengambil resiko, serta mau belajar dari pengalaman kegagalan. Minat berwirausaha adalah sebuah keyakinan seseorang untuk mendirikan usaha baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya demi masa yang akan datang yang lebih baik (Thompson, 2009). Minat berwirausaha juga sebagai pencarian dan eksplorasi

informasi yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan dalam penciptaan usaha.

Menurut Alma (2007:9), ada 3 faktor penentu intensi berwirausaha yaitu Faktor kepribadian, faktor sosiologi dan faktor lingkungan.

Faktor kepribadian terkait bahwa wirausahawan/wati adalah seorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai jiwa berwirausaha. Berdasarkan penelitian di Inggris minat dan motivasi seseorang membuka bisnis sendiri adalah 50% ingin mempunyai kebebasan, dan hanya 18% menyatakan ingin memperoleh keuntungan semata dan 10% membuka bisnis/usaha untuk hobi, kesenangan, tantangan, atau kepuasan pribadi dan bisa berkreasi sesuai dengan keinginan kita. Memiliki pengalaman dalam berwirausaha juga dapat mendorong seseorang untuk memulai usaha kembali untuk menciptakan sistem usaha yang lebih baik dari sebelumnya.

Faktor sosiologi berkaitan dengan keluarga dan hubungan sosial lainnya. Bahwa terkait dengan hubungan keluarga ini dapat dilihat dari segi orang tua, pekerjaan, dan status sosial yang berkaitan dengan keputusan seseorang berwirausaha. Faktor sosial yang mempengaruhi adalah terkait dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Jenis pekerjaan yang didapat orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha, jika pekerjaan orang tua memiliki usaha sendiri bisa kemungkinan anaknya menjadi pengusaha. Kondisi seperti ini dapat memberikan inspirasi kepada anak.

Faktor lingkungan dapat berupa peluang, model peran, aktivitas, selain itu juga dipengaruhi oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Faktor lingkungan mencerminkan dinamika sosial kewirausahaan, di mana tingkat aktivitas kewirausahaan dalam suatu komunitas merupakan sebuah konsekuensi yang tidak disengaja dari banyak pilihan individu yang memainkan peran yang relevan dalam konfigurasi sikap dan niat pribadi terhadap kewirausahaan (Bygrave, 2000). Faktor kelembagaan juga berpengaruh dalam mengubah pola pikir manusia terutama yang lebih mengacu pada faktor-faktor lingkungan seperti budaya masyarakat seperti kode perilaku, sikap, nilai-nilai, norma perilaku, dan konvensi (North, 2012). Universitas dan sekolah menengah dapat berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai peluang berwirausaha. Jiwa kewirausahaan harus didorong dan tertanam dalam tingkat pendidikan menengah secara normatif dan menjadi bagian dari kurikulum dalam tahap pendidikan (Fatoki and Chindoga, 2011). Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku *entrepreneur* yang dapat meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, kreativitas, inovasi serta kemampuan dalam memproyeksi bisnis

dengan mengidentifikasi peluang bisnis yang akan dijalankan, juga dapat memberikan pengetahuan mengenai literasi keuangan.

Pengelolaan Sampah

Sampah dapat menjadi beban dan permasalahan di masyarakat pada umumnya, yang berarti di masa yang akan datang akan menimbulkan resiko yang cukup serius. Ketidakpedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah akan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari yang menciptakan adanya degradasi kualitas lingkungan pada masa sekarang dan yang akan datang, sehingga kualitas kesehatan masyarakat menurun. Menurut Alkadri (1999) degradasi tersebut disebabkan karena pola perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan, sebagai contoh membuang sampah di badan air hal ini menyebabkan timbunan sampah yang semakin menumpuk di saluran air yang dapat juga menciptakan berbagai masalah turunan lainnya. Kondisi ini sering terjadi pada wilayah dengan kondisi padat penduduk secara khusus di perkotaan. Pengelolaan sampah yang tepat akan berdampak positif terhadap kehidupan dan kesehatan masyarakat khususnya lingkungan skala rumah tangga dengan memanfaatkan menjadi barang yang bernilai jual. Perlu adanya pengetahuan dasar mengenai memanfaatkan dan mengelola sampah dengan baik dan benar.

Produksi sampah yang dihasilkan dapat berasal dari sampah rumah tangga, perkantoran, pasar, fasilitas umum (taman, jalan raya), maupun industri. Masalah yang timbul yang masih terjadi adalah pada umumnya tidak melakukan pemilahan sampah dan masih digabung menjadi satu baik organik, anorganik. Kebiasaan masyarakat mengenai pemilahan sampah belum diimplementasikan secara massal dan optimal, hal ini terjadi bukan hanya dari sektor rumah tangga, bahkan juga di sektor pemerintah yang seharusnya menjadi contoh mengenai pengelolaan sampah. Dengan masih adanya pembuangan sampah tanpa di pilah ini akan menyulitkan proses pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Luthfi and Kismini, 2013).

Sudah menjadi tugas pokok masyarakat sebagai penghasil sampah untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya, seperti sampah organik (sisa makanan, sisa sayur, sisa buah) dan anorganik (plastik, kertas, botol plastik, logam dsb) serta menerapkan dan mengimplementasikan konsep 3R yaitu *reuse* (menggunakan kembali), *reduce* (mengurangi sampah) dan *recycle* (daur ulang) salah satunya adalah melakukan komposting sampah organik skala rumah tangga (Budi Setianingrum, 2018).

Pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos bernilai jual

Pupuk organik cair merupakan sekumpulan larutan hasil pembusukkan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa kotoran manusia, hewan, dan tanaman yang mengandung unsur hara lebih dari satu. Keuntungan dari penggunaan pupuk organik cair ini dapat dengan cepat mengatasi defisiensi hara, mampu menyediakan hara dengan tidak bermasalah dalam pencucian hara. Dibandingkan dengan pupuk cair dari bahan anorganik, pupuk organik cair pada umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa digunakan tanaman secara langsung. Diantara jenis pupuk organik cair adalah pupuk kandang cair, sisa padatan dan cairan pembuatan biogas, serta pupuk cair dari sampah/limbah organik (Rahmawanti and Dony, 2014).

Dalam penelitian ini proses pengolahan pupuk kompos / pupuk cair organik dilakukan dengan memanfaatkan sisa makanan, limbah sayuran dan limbah buah-buahan yang dimasukkan ke dalam tong komposter. Sampah organik dapat langsung dibuang ke dalam komposter setiap harinya hingga mencapai batas maksimal yang sudah diatur dan di campur dengan zat pengurai (EM4) yang berguna untuk membantu penguraian agar lebih cepat. Setelah satu minggu hasil sudah terlihat dan bisa dilakukan pemanenan.

Pengemasan dan pemasaran

Sebelum melakukan proses pemasaran, yang perlu menjadi perhatian adalah proses pengemasan. Proses pengemasan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan setiap produsen dalam menawarkan produk yang menarik untuk konsumen, proses ini membutuhkan keterampilan dan daya seni dalam menciptakan desain produk yang unik dan dapat diterima konsumen. Korelasi antara pengemasan dengan pemasaran adalah daya tarik kemasan yang ditujukan untuk menarik langsung konsumen, faktor inilah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pemasaran dan penjualan dalam memaksimalkan keuntungan (Gilmore, 2011). Kekuatan daya tarik visual sebuah kemasan berhubungan dengan sistem pemasaran yaitu bahwa produsen bertujuan untuk memenuhi keperluan konsumen dengan mengamati perilaku umum konsumen, dengan memberikan daya tarik pada bentuk, bagian luar dan warna yang menyentuh mata pelanggan guna merangsang sebuah tindakan konsumen yang mengarah kepada pembelian. Dalam kemasan yang baik memberikan informasi kepada konsumen mengenai tanggal produksi, tanggal kadaluwarsa dan informasi komposisi didalamnya yang berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab produsen kepada konsumen (Mohammadi, Tabatabai Hnzayy and Azad, 2014)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan *project based learning*, dimana peneliti terlibat langsung dengan partisipan. Obyek penelitian bersifat *purposefully select* dimana peneliti mengidentifikasi lokasi dan individu / kelompok dengan sengaja dan terencana (Creswell, 2014) yaitu kaum muda daerah 3T dari perwakilan 7 lokasi kecamatan di kabupaten Bengkayang. Berikut dibawah ini adalah tabel asal domisli kaum muda di Kabupaten Bengkayang.

Tabel 2
Daftar Asal Domisili Kaum muda (Kecamatan Bengkayang)

No	Asal Domisili	Jumlah Responden
1.	Ledo	1 orang
2	Bengkayang	2 orang
3.	Sungai Betung	2 orang
4.	Samalantan	1 orang
5.	Lumar	1 orang
6.	Menyuke	2 orang
7.	Ketungau Hilir	1 orang


Ruang lingkup atau batasan penelitian ini adalah kaum muda daerah 3T Kabupaten Bengkayang. Materi yang akan diimplementasikan dalam proses penelitian adalah pengelolaan sampah organik rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan intensi berwirausaha kaum muda berbasis ekologi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada sebuah gejala/ kejadian/ fenomena sosial yang dapat dijadikan materi penting dalam pengembangan sebuah konsep teori. Hasil dari penelitian kualitatif ini dapat didesain untuk memberikan kontribusi terhadap suatu kebijakan, praktis, teori, permasalahan sosial dan tindakan. (Marshall and Rossman, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan pasrtisipan yaitu kaum muda kabupaten Bengkayang dengan domisili perwakilan dari masing-masing kecamatan (7 kecamatan), wawancara terbuka, observasi partisipatif dan



dokumentasi. Hasil tersebut dapat dilihat di gambar berikut ini :

Tabel 3
Pelaksanaan FGD dan sosialisasi mengenai *waste management*

Tempat	Pengambil Data	Dokumentasi Kegiatan
SMAN 1 Bengkayang	Pelaksanaan FGD dan sosialisasi bersama partisipan ke Sekolah Menengah Atas	

Penelitian ini dilakukan dengan metode rancang *project based learning* dengan cara melakukan pelatihan dan pendampingan proses produksi pupuk organik dari sampah organik hingga menjadi sebuah produk, metode ini digunakan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kaum muda terkait pengelolaan sampah dan juga untuk menumbuhkan dan memotivasi kaum muda untuk terlibat dalam mengelola lingkungan terutama sampah skala rumah tangga. Dalam metode ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, apresiasi, respon, dan pandangan kaum muda serta tahap-tahap yang dapat mereka lakukan dengan *waste management*. Peneliti juga melibatkan partisipan untuk mengikuti seminar umum kepada anak muda yang lain di sekitar Bengkayang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Proses pelatihan dan pendampingan (SMA 1 Bengkayang) bersama partisipan

No	Dokumentasi	Keterangan
1		Pelatihan dan pendampingan proses pembuatan tong komposter sebagai media pengolahan pupuk cair organik dari sampah organik rumah tangga
2		Hasil panen pupuk cair organik yang sudah dimasukkan kedalam botol dan siap untuk proses labeling
3		Hasil labeling yang siap untuk dijual dengan brand BIOSHABA (pupuk cair organik)

Proses teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut : reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data yang berfungsi untuk menajamkan analisis dengan cara mengkategorikan dan menggolongkan secara singkat dalam setiap permasalahan dengan uraian singkat, membuang yang tidak diperlukan, mengarahkan dan mengorganisasikan data untuk diverifikasi dan disimpulkan. Penyajian data merupakan kumpulan data yang dipergunakan sebagai informasi yang telah tersusun dalam mengambil sebuah tindakan, hal ini bertujuan agar data tersusun dalam sebuah pola agar mudah dipahami. Penyajian data dalam bentuk uraian naratif, bagan serta diagram alur yang dilakukan sampai terjadi titik jenuh dalam penyajian data. Langkah terakhir verifikasi data yang bertujuan untuk memahami dan mencari makna/arti, beberapa pola, keteraturan, deskripsi dan alur sebab akibat (Miles, Huberman and Saldana, 316AD). Beberapa cara selain daripada hal diatas penelitian ini juga dilakukan dengan cara coding

untuk lebih memudahkan dalam membaca dan menganalisis. Dengan demikian teknik koding merupakan sebuah proses transisi antara analisis data dan koleksi data yang lebih luas. (Wicks, 2017). Pemberian kode penelitian ini kepada partisipan dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Koding Data

Fasilitator (F)	Peserta (P)	Asal domisili	Asal peserta
F1 :	P1	Ledo : A	P1A
Fasilitator 1	P2	Bengkayang : B	P2B
	P3	Sungai Betung : C	P3B
F2 :	P4	Lumar :	P4C
Fasilitator 2	P5	D	P5C
	P6	Samalantan : E	P6D
	P7	Menyuke : F	P7E
	P8	Ketungau Hilir : G	P8F
	P9		P9F
	P10		P10G

Contoh Peserta 5 dari Lumar, maka P5D, peserta 10 dari Menyuke maka P10F, begitu seterusnya.

4. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pemahaman kaum muda dalam pengelolaan sampah organik skala rumah tangga menjadi produk bernilai jual dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum muda daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) menghasilkan beberapa hal yang telah dirangkum yaitu sebagai berikut :

1. Pemahaman Pengelolaan Sampah Organik Skala Rumah Tangga

Pemahaman mengenai pengelolaan sampah organik skala rumah tangga selama ini belum dikenal oleh kaum muda daerah 3T, karena selama ini tata kelola sampah masih dilakukan secara konservatif yaitu ekonomi linier (produksi - konsumsi - buang). Mengingat daerah asal domisili mereka termasuk daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan) dan masih perlu peningkatan pembangunan daerah terutama yang berbasis berkelanjutan. Pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang benar merupakan salah satu hal yang penting, mengingat bahwa jika sampah rumah tangga dikelola dengan benar akan menghasilkan barang produktif yang memiliki nilai ekonomis di satu sisi sedangkan disisi lain kondisi lingkungan terjaga dengan baik tanpa merusaknya. Pernyataan yang akan ditampilkan mewakili masing-masing asal domsili kaum muda yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang berbeda yang dapat disimpulkan

bahwa setiap asal domisili kaum muda pernah mendapat pelatihan mengenai pengelolaan sampah skala rumah tangga menjadi produk bernilai jual.

Dari pernyataan yang telah peneliti *review* disimpulkan bahwa kaum muda daerah 3T setelah mendapat pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dan manfaatnya mereka tertarik untuk mengembangkannya karena disisi lain dapat menjaga lingkungan sekitar, dan perlu terus dilakukannya stimulus oleh berbagai pihak karena kaum muda yang pada umumnya adalah generasi millennial akan mudah bosan dan terikat oleh budaya instan. Selama penelitian ini juga dilakukan pelatihan membuat pupuk organik skala rumah tangga dari proses produksi sampai dengan proses pengemasan.

2. Determinan Minat Berwirausaha Kaum Muda

Sesi berikutnya dalam FGD adalah fasilitator memberikan pertanyaan mengenai faktor- faktor (faktor kepribadian, faktor sosiologi dan faktor Lingkungan) yang berpengaruh dalam berwirausaha. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian lebih memberikan dorongan untuk berwirausaha seperti independen dalam bekerja, upaya ingin berkembang secara pribadi, daya juang, berani ambil resiko. Fasilitator memberikan pertanyaan lagi mengenai bagaimana kelanjutan untuk usaha ini menurut 10 partisipan setuju untuk mengenalkan ke masyarakat sekitar mereka asal tinggal namun kendala yang terjadi adalah kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan konsep konvensional atau ekonomi linear, perlu adanya kesadaran penuh bagi masyarakat pada umunya agar tetap menjaga lingkungan dan bisa produksi barang bernilai jual, dan perlu adanya dorongan bagi kaum muda agar terus berkarya guna mengembangkan daerahnya. Hasil Analisa data dapat dilihat pada tabel 5 dan proses produksi hasil pengolahan sampah organik menjadi pupuk cair organik pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5
Analisa Data hasil penelitian

Partisipan	Faktor Kepribadian dan Faktor eksternal	Pengelolaan Sampah organik rumah tangga menjadi pupuk cair organik

P1A,P 3B,P7 E	<ul style="list-style-type: none"> ● Lebih senang bekerja dan mempunyai usaha sampingan. ● Menjadi wirausahawan cukup menjanjikan, bisa untuk usaha sampingan diluar pekerjaan pokok dengan tujuan ada pendapatan lain. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bengkayang memiliki potensi dalam mengembangkan pupuk cair organik dari sampah organik rumah tangga , karena proses pembuatan yang tidak sulit dan modal yang tidak begitu besar. 	<p>sosial masyarakat) tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan dalam memilih untuk bekerja atau berwirausaha namun dapat memberikan semangat untuk berkembang dengan motivasi.</p>	<p>bagaimana kita berkreasi untuk menciptakan produk.</p>
P2B, P4C, P5C, P6D, P8F,P1 0G	<ul style="list-style-type: none"> ● Lebih berminat berwirausaha karena lebih bebas dan tidak terikat. Berniat untuk mencari modal dalam mengembangkan usaha berbasis ekologi. ● Melakukan koordinasi dengan masyarakat sekitar untuk mengumpulkan dan membuat pupuk cair organik dari sampah organik rumah tangga ● Pihak eksternal (keluarga, teman, lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pernah menerima informasi mengenai pengolahan sampah organik menjadi pupuk namun selama ini belum pernah untuk membuatnya, perlu adanya komitmen bersama untuk mewujudkannya. ● Pupuk cair organik merupakan hal yang masih baru dan memiliki potensi untuk dikembangkan , dilihat dari sisi ekonomi memiliki nilai jual, modalnya adalah 	<p>P9F</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Lebih memilih untuk bekerja dahulu mencari modal untuk membuka usaha dari pada harus berhutang. ● Masih mempertimbangkan saran diluar keputusan pribadi dalam berwirausaha, karena masih mempertimbangkan resiko dalam berbisnis. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pupuk cair organik berpotensi untuk dikembangkan ataupun dipergunakan sendiri melihat bahwa pupuk kimia mempunyai harga yang lebih tinggi, selain itu sampah organik rumah tangga tidak terbuang sia-sia

5. PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Pemahaman kaum muda daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terlinggal) dalam hal pengelolaan sampah organik rumah tangga mengalami perubahan yang cukup signifikan dan tingkat kesadaran dalam mengelola sampah jauh lebih baik sebelum dilakukannya penelitian ini, selama ini mereka belum pernah mengolah sampah organik menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai jual. Partisipan memberikan respon positif bahwa di daerah Bengkayang berpotensi sangat bagus dalam produksi pupuk kompos dari sampah organik dan menjadi peluang usaha untuk dikembangkan, sekaligus dapat membantu petani lokal untuk membeli produk lokal yang lebih murah, karena selama ini petani lokal masih banyak menggunakan pupuk kimia dengan harga yang relatif tinggi. Di satu sisi kaum muda yang telah menjadi partisipan dapat memberikan pelatihan kepada petani lokal dalam memproduksi pupuk sendiri untuk dipakai sendiri atau diperdagangkan. Hal ini juga bermanfaat dan dapat menjaga lingkungan tetap terawat dan berkelanjutan untuk masa depan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu dari sisi internal yang melingkupi faktor kepribadian yang menunjukkan sikap berani ambil risiko (*risk taker*) yang lebih menyukai kebebasan berinovasi dan pembuktian pada lingkungan bahwa berwirausaha bukan merupakan hal yang buruk dan bisa lebih mendapatkan penghasilan yang tinggi dan sikap yang tidak mau ambil risiko (*risk averter*). Efikasi diri, kebebasan bekerja, visioner, kontekstual dan ketersediaan modal mempengaruhi besarnya minat berwirausaha (Hulsink and Koek, 2014). Sedangkan untuk faktor eksternal lingkungan keluarga dan masyarakat tidak berpengaruh dalam mengambil keputusan dalam berwirausaha faktor pendorong kondisi sosial seperti pengangguran dan tingkat kemiskinan dapat memaksa untuk berwirausaha meskipun beberapa hambatan terkait dana usaha, ketrampilan, persaingan, pajak yang tinggi dan biaya tenaga kerja (Neneh, 2014).

5.2. SARAN

Saran yang dapat diberikan ialah memberikan motivasi dan dorongan berwirausaha kepada kaum muda melalui pelatihan praktek berwirausaha dengan memberikan target tertentu dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk memberikan pengalaman berwirausaha kepada kaum muda dalam melatih kepercayaan diri yang akhirnya dapat mengubah *mindset* bahwa menjadi

entrepreneur bisa menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Dalam meningkatkan intensi berwirausaha ini dapat dilakukan dengan magang kepada *entrepreneur* yang sukses sehingga dapat melihat, mengamati dan mempelajari secara langsung serta dapat melatih ketrampilan yang dibutuhkan sesuai dengan bidang usahanya. Pendidikan kewirausahaan juga merupakan salah satu cara yang dapat mempengaruhi intensi dan cara berpikir kaum muda berwirausaha dalam mengambil keputusan dan peluang yang sesuai dengan nilai budaya setempat.

Produk pengolahan sampah organik rumah tangga berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Bengkayangserta perlu adanya dukungan dari pihak eksternal seperti keluarga, masyarakat sekitar, lingkungan sekolah dan pemerintah. Dalam hal pemerintah dan sekolah (SMU/Sekolah tinggi) secara berkesinambungan memberikan stimulus berupa pelatihan berwirausaha berbasis ekologi dan wadah perkumpulan untuk memberikan mereka tempat dalam berkreasi dan berinovasi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Pelatihan ini harus dilakukan secara berkala terlebih berkaitan dengan bagaimana membuat *business plan* yang matang dalam mengurangi resiko yang akan terjadi, mencari sumber informasi yang relevan terkait dengan usaha yang akan dijalankan sebelum mengambil sebuah keputusan, meningkatkan kemampuan negosiasi, ketrampilan bisnis, *build network* yang benar, serta melatih bagaimana memberikan *service quality* pada konsumen ataupun rekan bisnis

Perlunya kerjasama yang sinergis dari berbagai pihak dalam mengembangkan potensi dinamika kaum muda untuk berkreasi baik dari segi lingkungan hidup, seni dan budaya, kuliner, sistem informasi dan advertising. Dalam hal pengelolaan sampah organik menjadi barang bernilai jual skala rumah tangga, kaum muda yang sudah memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai tata kelola sampah organik dapat pula memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara umum yang terprogram dan berkelanjutan, untuk mengubah *mindset* masyarakat Bengkayang yang masih sangat kurang mengenai tata kelola sampah rumah tangga menjadi produk bernilai jual dan menghasilkan pengelolaan kebersihan lingkungan yang terpadu. Pembinaan sektor formal melalui instansi pemerintah dan swasta berperan sangat signifikan dalam hal pengelolaan sampah, penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan sistem *pilot project* pada desa tertentu sebagai target desa percontohan jika program *waste management* berjalan, dengan melibatkan kaum muda, masyarakat, dinas lingkungan hidup, akademisi dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2010). *Kewirausahaan*. Bandung Alfabeta
- Babatunde, EKUNDAYO and Babatunde, ED (2014) 'The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions among Nigerian undergraduates', *Education+ Training*, 2(11), pp. 15–26.
- Budi Setianingrum, R. (2018) 'Pengelolaan Sampah Dengan Pola 3 R Untuk Memperoleh Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat', *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 6(2), pp. 173–183. doi: 10.18196/bdr.6244.
- Bygrave, W. (2000) 'E] P of Entrepreneurship', pp. 25–36.
- Carr, J. C. and Sequeira, J. M. (2007) 'Prior family business exposure as intergenerational influence and entrepreneurial intent: A Theory of Planned Behavior approach', *Journal of Business Research*, 60(10), pp. 1090–1098. doi: 10.1016/j.jbusres.2006.12.016.
- Chlosta, S. *et al.* (2012) 'Parental role models and the decision to become self-employed: The moderating effect of personality', *Small Business Economics*, 38(1), pp. 121–138. doi: 10.1007/s11187-010-9270-y.
- Creswell (2014) *Research Design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. SAGE Publications Inc.
- Dawes, J. H. P. (2020) 'Are the Sustainable Development Goals self-consistent and mutually achievable?', *Sustainable Development*, pp. 101–117. doi: 10.1002/sd.1975.
- Djagba, J. F. *et al.* (2019) 'Ecological sustainability and environmental risks of agricultural intensification in inland valleys in Benin', *Environment, Development and Sustainability*. Springer Netherlands, 21(4), pp. 1869–1890. doi: 10.1007/s10668-018-0107-1.
- Fatoki, O. O. and Chindoga, L. (2011) 'an Investigation Into the Obstacles To Youth Entrepreneurship in South Africa', *International Business Research*, 4(2), pp. 161–169. doi: 10.5539/ibr.v4n2p161.
- Gilmore, A. (2011) 'Entrepreneurial and SME marketing', *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 13(2), pp. 137–145. doi: 10.1108/14715201111176426.
- Hardiatmi, S. (2011) 'Pendukung keberhasilan pengelolaan sampah kota', *Jurnal Inovasi Pertanian*, 10, pp. 50–66.
- Hulsink, W. and Koek, D. (2014) 'The young, the fast and the furious: A study about the triggers and impediments of youth entrepreneurship', *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 18(2–3), pp. 182–209. doi: 10.1504/IJEIM.2014.062876.
- Jambeck, J. R. *et al.* (2015) 'Plastic waste inputs from land into the ocean', *Science*, 347(6223), pp. 764–768. doi: 10.1126/science.1260879.
- Luthfi, A. and Kismini, E. (2013) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Sistem Pengelolaan Sampah Di Tpa Sukoharjo Kabupaten Pati', *Jurnal Abdimas*, 17(1), pp. 13–20.
- Marshall, C. and Rossman, G. B. (2014) *Designing Qualitative Research 3rd Edition*. SAGE Publications Inc. doi: 10.2307/2072869.
- Miles, Huberman and Saldana (316AD) *qualitative data analysis*. SAGE Publications Inc.
- Mohammadi, M., Tabatabai Hnzayy, S. and Azad, N. (2014) 'A study on packaging factors influencing on export development', *Management Science Letters*, 4, pp. 2213–2220. doi: 10.5267/j.msl.2014.9.015.
- Mulasari, S. A. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(3). doi: 10.12928/kesmas.v6i3.1055.
- Neneh, B. N. (2014) 'An assessment of entrepreneurial intention among university students in Cameroon', *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), pp. 542–552. doi: 10.5901/mjss.2014.v5n20p542.
- North, douglasss c (2012) *understanding the process of economic change, Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*. Princeton University Press. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

- Rahmawanti, N. and Dony, N. (2014) 'Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Penambahan Aktivator EM 4 Di Daerah Kayu Tangi', *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 39(1), pp. 1–7.
- Schaper, M. (2010) *Making Ecopreneurs: Developing Sustainable Entrepreneurship*, *British Library Cataloguing in Publication Data*. Available at: [http://hdl.handle.net/2173/91878%0Ahttp://dx.b-ok.org/genesis/1287000/06bda595576d31f79ab38e0b8083c46e/_as/\[Michael_Schaper,_professor\]_Making_ecopreneurs__\(b-ok.org\).pdf](http://hdl.handle.net/2173/91878%0Ahttp://dx.b-ok.org/genesis/1287000/06bda595576d31f79ab38e0b8083c46e/_as/[Michael_Schaper,_professor]_Making_ecopreneurs__(b-ok.org).pdf).
- Suyatna, H. *et al.* (2018) 'Model Inkubator Kewirausahaan Hijau: Studi Kasus di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul DIY', (January).
- Thompson, E. R. (2009) 'Entrepreneurial Intent: and Development Reliable Metric', *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(0), pp. 669–695. doi: 10.1111/j.1540-6520.2009.00321.x.
- Tran, T. *et al.* (2019) 'The relationship between birth order, sex, home scholarly culture and youths' reading practices in promoting lifelong learning for sustainable development in Vietnam', *Sustainability (Switzerland)*, 11(16). doi: 10.3390/su11164389.
- Wicks, D. (2017) 'The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd edition)The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd edition) Johnny Saldaña Sage 2015 ISBN-13: 978-1473902497', *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 12(2), pp. 169–170. doi: 10.1108/QROM-08-2016-1408.